

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik itu di kalangan sekolah, masyarakat maupun di dalam keluarga. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya dalam artian dilakukan dengan hati bukan dengan sandiwara, dan akhlak harus dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji atau karena ingin mendapatkan suatu pujian dari orang lain (Abuddin Nata, 2016:6)

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang, diantaranya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa, karena pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh anak adalah dari orang tua, maka orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anaknya terutama di bidang akhlak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga mempengaruhi akhlak anak. Terbentuknya akhlak merupakan proses dinamis dan berkelanjutan yang melibatkan pengajaran, pembiasaan, pelatihan, dan mujahadah, dimulai sejak dini. Akhlak terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, pengaruh pendidikan, dan keteladanan, serta didukung oleh rasa takut kepada Tuhan. Baumrind meyakini bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan

menyayangi mereka. Baumrind menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja yaitu: authoritarian, autoritaif, dan permisif.

Selanjutnya, Yuli Tamar Maramba Aramenjelaskan bahwa pengasuhan orang tua berdampak secara pesat dalam diri anak remaja masa kini. Model pengasuhan yang permisif dan otoriter cenderung mengakibatkan anak memiliki sikap ketidakpatuhan, memberontak, mengabaikan setiap didikan orang tua maupun orang-orang yang disekitarnya.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Anak merupakan generasi penerus bangsa haruslah diajarkan mulai sejak dini tentang pendidikan karakter dan kepribadian, selain pendidikan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksud agar nantinya terbentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Dalam membentuk karakter dan kepribadian banyak sekali faktor yang mempengaruhinya di

antaranya : faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang tua itu sendiri. Selanjutnya faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar orang tua seperti lingkungan keluarga (Sarkawi, 2014,19).

Didalam kehidupan sehari-hari banyak sekali orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya, misalnya orang tua mau mendengarkan cerita anak, meminta tolong atau menyuruh anak dengan kata-kata yang lemah lembut, memberi nasehat pada tempatnya, tidak merasa paling benar, tidak terlalu mencampuri urusan anak, tidak membedakan anak, memberi kepercayaan anak untuk melakukan sesuatu dan sebagainya.

Dari beberapa contoh sikap orang tua diatas sangatlah berdampak positif terhadap perkembangan jiwa anak yang membuat anak memiliki akhlak yang baik, karena anak banyak belajar dari orang tuanya sendiri. Seorang anak belum bisa menilai sikap dari orangnya, yang terpenting bagi anak adalah mereka sudah belajar banyak hal dari orang tuanya meskipun sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang tuanya itu adalah salah.

Pola asuh orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak menuju generasi unggul, karena potensi anak tidaklah tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Mereka memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh optimal, orang tua memerlukan peranan penting lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dimasa depan (Susanto.2014:2)

Seorang anak haruslah memiliki akhlak yang baik. Akhlak sebagaimana yang dimaksud imam Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perubahan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran pertimbangan (Abuddin Nata,2012:3)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTsN 9 Padang Pariaman pada tanggal 7 maret 2025, penulis melihat ada beberapa peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang bagus, seperti masih ada peserta didik yang bertanya secara tidak sopan kepada guru, yang duduk di atas meja saat pergantian jam, yang tidak menyapa guru, mengucapkan kalimat yang tidak baik sesama teman dan ada yang marah ketika ada teman yang menegurnya ketika berbuat salah.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 14 maret 2025 dengan SY sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 9 Padang Pariaman ibu SY mengatakan bahwa: “Ibu melihat sebagian peserta didik di MTsN ini masih memiliki akhlak yang kurang bagus. Contohnya dalam proses belajar mengajar sering keluar masuk kelas pas pelajaran ibu, dan sering memainkan sapu di dalam kelas.”

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling, ibu ER mengatakan:“Ibu melihat peserta didik di MTsN 9 Padang Pariaman ini masih ada peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang bagus, seperti ada yang bertanya kepada ibuk secara spontan dengan

menggunakan bahasa yang kurang bagus, tidak mampu berbahasa yang baik dan benar, melakukan perlawanan kepada guru.”

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran tahfidz, ibu YS mengatakan: “Ibu melihat sebagian peserta didik di MTsN 9 Padang Pariaman ada yang masih memiliki akhlak yang kurang baik, mereka yang sering berbicara dengan perkataan yang kurang pantas dan tidak baik didengar, selalu mengeluh dengan keadaan dirinya, mudah marah dan bersikap main fisik sesama temannya.”

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik di MTsN 9 Padang Pariaman pada tanggal 17 Maret 2025, Ibu RS mengatakan bahwa: “saya melihat anak saya sangat disayangkan masalah sikap dan perilakunya setiap saya menyuruh untuk melakukan sesuatu hal dia selalu memperlihatkan wajah dengan marah, dan mengerjakan apa yang saya suru dalam keadaan tidak senang hati jika di perintahkan melakukan segala sesuatunya.”

Berdasarkan uraian di atas, terlihat masih ada beberapa orang peserta didik masih memiliki akhlak yang kurang bagus, dan juga masih ada orang tua yang berfikir bahwa anak mereka tidak memiliki sikap dan perilaku yang baik, hal ini akan membuat anak merasa enggan dan berkembang atas sikap yang ia tampilkan. Dari hasil wawancara diatas diasumsikan bahwa pola asuh orang tua ada hubungannya dengan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kurang sopannya siswa saat bertanya kepada guru
2. Menempatkan bahasa yang tidak sopan kepada teman
3. Kurangnya rasa ingin membantu antar sesama, baik dengan teman maupun dengan guru.
4. Rendahnya motivasi siswa untuk membantu guru-guru

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan akhlak peserta didik kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah penulis merasa perlu memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua MTsN 9 Padang Pariaman.
2. Akhlak peserta didik kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman.
3. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan akhlak peserta didik kelas VIII di MTsN 9 Padang Pariaman.

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan judul penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Pola asuh orang tua peserta didik VIII MTsN 9 Padang Pariaman.

2. Akhlak peserta didik kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman
3. Hubungan pola asuh dengan akhlak peserta didik kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk penulis, menambah wawasan serta pengetahuan penulis.
2. Untuk melengkapi tugas dan syarat dalam rangka mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang.
3. Untuk keluarga, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi orang tua dalam memberikan pola asuh yang sesuai kepada anaknya.
4. Untuk penulis lain, dapat menambah data dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua dengan akhlak peserta didik.

G. Definisi Operasional

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu sikap interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya, dimana pola asuh ini dapat menentukan perkembangan yang terjadi pada anak. Oleh karenanya perkembangan pada anak tidak bisa dihindarkan dari pola asuh orang tua dikarenakan orang tua adalah wadah awal bagi seorang anak untuk belajar menyatakan bahwa mereka merupakan makhluk sosial (Malik, et al., 2017).

Pola asuh orang tua tergolong dalam hal yang sangat penting untuk diperhatikan terkhususnya bagi remaja masa kini. Orang tua memiliki

peran penting dalam mengajar, mendidik, menjaga dan menjadi teladan bagi anak sehingga ia tahu, mengenal, mengerti dan akhirnya menerapkan tingkah laku sesuai dengan contoh yang diberikan orang tua (Nurachma Evy , Hendriyani Dwi, 2020:17).

2. Akhlak

Penulis akan menegaskan lebih rinci mengenai istilah yang terdapat dalam penelitian skripsi ini dengan urgensi menghindari kekeliruan dan kesalahan pahaman terkait istilah yang terdapat dalam skripsi, adapun istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan akhlak peserta didik.

Akhlak merupakan tahap ketiga dalam menjalankan agama. Tahap pertama dimulai dengan mengucapkan syahadat sebagai bentuk pernyataan keimanan. Tahap kedua diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Sementara itu, tahap ketiga adalah akhlak, yang menjadi hasil dari keimanan dan ibadah tersebut. Secara bahasa, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlaq*, yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* dan berarti budi pekerti. Salah satu tujuan utama agama Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi. Dengan tujuan ini, diharapkan manusia mampu menjadi makhluk yang bermoral serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan secara sadar. Akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam menjadi pedoman hidup yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim (Sidiq, 2024).

Akhlak berasal dari kata *khuluq* berarti suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Perkataan akhlak di dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata (*khuluk*) atau (*Al-Khuluk*), yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak dapat diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (prilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah di sebut di atas (Mohammad Daud Ali, 2010:346).

Berakhlak dengan akhlak yang disyariatkan dalam Islam diantaranya; jujur, amanah, bertanggung jawab, menjaga kesucian, malu, berani, darmawan, menepati janji, menjauhi semua yang diharamkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, berbuat baik kepada tetangga, membantu orang yang membutuhkan sesuai kemampuan, dan selainnya dari akhlak-akhlak yang tertera dalam Al-Qur'an dan sunnah yang dijelaskan tentang disyariatkannya akhlak-akhlak tersebut.

Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengacu kepada akhlak peserta didik. Adapun akhlak yang dimaksud adalah akhlak dengan orang tua, akhlak dengan guru dan akhlak dengan teman.